

Hamzanwadi Journal of Science Education

<https://journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/HiJaSE>

Peningkatan Hasil Belajar IPAS Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Siswa Sekolah Dasar

Wahyu Sugiyarto

Sekolah Dasar Islam Terpadu Izzatul Islam Getasan

*email: wahyusgyrt@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPAS materi pengaruh kalor terhadap perubahan wujud benda melalui penggunaan metode pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam 2 tahap atau siklus. Masing-masing tahap terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas 6D yang berjumlah 24 siswa dengan jenis kelamin laki-laki. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes dan observasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil analisis data menunjukkan dari 24 siswa pada tahap prasiklus hanya 10 peserta atau 42% yang tuntas belajarnya. Setelah dilakukan intervensi pada siklus 1, sebanyak 20 siswa atau 83% mengalami ketuntasan belajar. Kemudian pada Siklus 2 mengalami kenaikan capaian ketuntasan menjadi 24 siswa atau 100%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPAS materi pengaruh kalor terhadap perubahan wujud benda pada siswa kelas 5 Sekolah Dasar dapat ditingkatkan melalui penggunaan metode pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

INFORMASI

ARTIKEL

Diterima:

23.11.2023

Terbit:

10.02 2024

KATA KUNCI:

Hasil Belajar, IPAS,

Problem Based

Learning.

Pendahuluan

Untuk menciptakan manusia yang berkarakter, pendidikan menjadi salah aspek yang mempunyai peranan penting dalam mempersiapkan kehidupan generasi mendatang yang lebih baik. Sistem pendidikan nasional secara gamblang menjelaskan bahwa pendidikan merupakan upaya secara nyata dan terprogram untuk melahirkan semangat belajar dan proses pembelajaran agar siswa berperan secara aktif agar dapat mengembangkan potensi diri yang dimilikinya sesuai dengan amanah yang tercantum dalam Standar Nasional Pendidikan (Efendi & Ningsih, 2022). Proses kegiatan belajar seyogyanya dapat merangkul siswa secara langsung, agar siswa dapat terlibat serta secara langsung (aktif) dalam proses kegiatan belajar. Dengan demikian siswa dapat termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran yang bermakna, mampu mengembangkan kompetensi yang ada pada diri siswa.

Ilmu Pengetahuan Alam adalah bidang ilmu yang harus diajarkan pada kurikulum pendidikan di tingkat dasar dan di tingkat menengah (Simatupang et al., 2019). Proses pembelajaran IPA memberikan pengalaman secara langsung dan menjadi sarana bagi setiap siswa untuk mempelajari konsep tentang diri sendiri dan lingkungan sekitarnya, serta membuka kesempatan pengembangan diri lebih lanjut untuk dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu siswa diharapkan dapat berperan aktif secara langsung

dalam mempelajari dan menerapkan konsep pendidikan dan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial diajarkan secara interaktif saling berhubungan satu sama lain dengan berpatokan pada prinsip-prinsip saintifik dan inkuiri sehingga siswa mampu melakukan pengembangan proses kemampuan berpikir kritisnya dan kompetensi penggalan dalam pemecahan masalah (Yusuf, 2017). Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial merupakan penggabungan dua mata pelajaran untuk jenjang sekolah dasar di kurikulum merdeka. Penggabungan tersebut didasarkan pada asumsi bahwa siswa usia sekolah dasar berada pada tahap berpikir holistik, utuh, dan konkret. Adapun persepsi guru terhadap adanya penggabungan kedua mata pelajaran tersebut pada kurikulum merdeka memiliki respon positif, diantaranya guru telah memahami esensi mata pelajaran IPAS itu sendiri (Marwa et al., 2023). Dengan adanya peleburan dua mata pelajaran menjadi IPAS membuat guru dan siswa memudahkan dalam proses pembelajaran karena materi yang terdapat pada capaian pembelajaran IPAS merupakan materi esensial sehingga memfasilitasi siswa untuk lebih banyak mengeksplorasi materi melalui beragam model dan metode pembelajaran yang menarik (Dewi et al., 2023)

Hal yang ditemui di lapangan, siswa saat belajar IPAS kurang begitu antusias dalam mengikuti pelajaran tersebut karena terkesan kurang menarik dan tidak menyenangkan. Hal tersebut dapat dianalisis dari hasil pengamatan sebelum mengaplikasikan pembelajaran dengan metode *Problem Based Learning*. Hasil catatan prasiklus, guru mengedepankan metode ceramah dan buku sumber yang terbatas. Guru memiliki keterbatasan dalam memahami macam-macam model pembelajaran. Selain itu, rendahnya minat belajar dan keaktifan siswa pada saat proses belajar berlangsung juga mengakibatkan hasil belajar siswa banyak yang belum mencapai ketuntasan belajar yaitu 70 sesuai KKTP yang telah ditetapkan.

Berdasarkan data ketuntasan belajar siswa kelas 6 yang berjumlah 24 siswa, siswa yang berhasil meraih ketuntasan belajar sebanyak 10 siswa atau 42% dari jumlah seluruhnya, dan jumlah siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar sebanyak 58%. Jadi hasil belajar siswa pada prasiklus dapat dikelompokkan pada kelompok belum tuntas dengan metode ceramah yang monoton. Berdasarkan hasil belajar tersebut, dibutuhkan tindakan perbaikan pembelajaran. Tindakan perbaikan pembelajaran disusun berdasarkan tipe masalah yang ada di lapangan. Dengan demikian terdapat sinkronisasi antara tipe masalah dengan solusi yang digunakan untuk pemecahan masalah.

Peranan penting ada ditangan guru untuk mencapai keberhasilan pada proses belajar IPAS. Penerapan pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi yang diajarkan dan tujuan pembelajaran yang dirancang, dapat memberikan solusi terhadap permasalahan tersebut. Solusi yang dapat dirancang dan diaplikasikan adalah pembelajaran dengan pola *Problem Based Learning* pada saat proses belajar IPAS di kelas 6. Proses belajar dengan pola *Problem Based learning* mendorong siswa berpikir kritis, kreatif, serta mandiri dalam mencari solusi pemecahan masalah yang dihadapinya serta mampu meningkatkan kemampuan sosial siswa dalam bekerjasama (kolaboratif) dengan teman sekelasnya. *Problem Based Learning* melibatkan model desain, kepribadian, dan implementasi. (Lismaya, 2019). *Problem Based Learning* merupakan strategi belajar bagi siswa berkesempatan untuk bekerja sama atau berkolaboratif dalam kelompok kecil agar dapat menyelesaikan masalah yang telah dipelajari, dengan bimbingan guru sebagai fasilitator yang menyiapkan dan menyediakan media dan alat yang dibutuhkan oleh peserta (Safithri et al., 2021).

Pembelajaran dengan pola *Problem Based Learning* merupakan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa dan menampung segala keterlibatan siswa secara langsung dalam

memecahkan masalah yang nyata dan original (Handayani & Koeswanti, 2021). Tahapan pembelajaran dalam pola *Problem Based Learning* adalah guru memberikan arahan atau petunjuk kepada siswa suatu masalah, memberikan bimbingan kepada siswa dalam hal penelitian masalah dan mendampingi secara langsung, mengembangkan serta mempresentasikan hasil dari apa yang telah dilakukan lalu melakukan evaluasi penilaian dari proses yang telah berlangsung dalam pemecahan masalah (Huda, 2015). Dari pendapat para ahli dalam pengembangan pembelajaran yang berdasarkan pada pemecahan masalah atau *Problem Based Learning* dapat ditarik kesimpulan bahwa *Problem Based Learning* menyajikan masalah secara nyata, melakukan pengembangan tentang tema-tema, memberikan pelatihan kepada siswa dan diajarkan bagaimana cara mengkonstruksikan kerangka masalah, mengorganisasi, menginvestigasi masalah, menyusun fakta, menciptakan pendapat tentang pemecahan masalah yang didapat yang dilakukan secara mandiri maupun kelompok.

Salah satu representasi kesuksesan implementasi model pembelajaran adalah adanya peningkatan hasil belajar karena hasil belajar yang baik diperoleh dari proses belajar yang juga baik. Hasil belajar diartikan sebagai perubahan yang diperoleh siswa setelah mengalami proses belajar (Handayani & Subakti, 2021). Hasil belajar dapat dilihat dari indikator daya serap dan perilaku yang tampak pada siswa (Dakhi, 2020). Telah banyak implementasi *Problem Based Learning* dalam pembelajaran. Namun umumnya penelitian tersebut dilakukan pada subjek penelitian dengan gender laki-perempuan. Keterbaruan penelitian ini menawarkan implementasi *Problem Based Learning* pada subjek penelitian yang semuanya berjenis kelamin laki-laki. Dengan dilakukannya penelitian ini diperoleh gambaran yang lebih detail tentang karakteristik penerapan *Problem Based Learning* pada satu jenis gender. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPAS materi pengaruh kalor terhadap perubahan wujud benda melalui penggunaan metode pembelajaran *Problem Based Learning*.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 6D dengan jumlah siswa 24 siswa yang semuanya berjenis kelamin laki-laki. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu penelitian yang bersifat efektif dan efisien dengan tujuan memperbaiki pembelajaran di kelas. Penelitian tindakan kelas adalah percobaan atau eksperimen yang dikerjakan secara kerjasama dan partisipatif antara peneliti dan teman sejawat (Slameto, 2016). Penelitian ini menggunakan model penelitian yang meliputi tahap perencanaan kegiatan, pelaksanaan kegiatan, pengamatan dan penelitian kegiatan, dan refleksi kegiatan. Dalam hal ini pelaksanaan kegiatan dilakukan secara bersamaan. Penelitian Tindakan Kelas dapat dipandang sebagai suatu tahapan yang bergerak dari satu titik yang semakin lama semakin menjauh dari titik awal yaitu: dari penyusunan kegiatan, melaksanakan tindakan, penelitian/riset dan refleksi kegiatan (Winarni, 2019).

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada proses penelitian ini adalah pembuktian, observasi, dan pendataan. Pembuktian atau tes merupakan langkah pengukuran yang sengaja diarsipkan secara terukur dan sistematis. Untuk mengukur hasil capaian yang telah dirumuskan, dilakukan dengan tata laksana dan pemberian nilai yang jelas dan terperinci, sehingga hasilnya relatif tetap atau tidak berubah jika diaplikasikan dengan keadaan dan cara yang sama (Slameto, 2016). Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Teknik ini digunakan untuk mengukur keaktifan dan hasil belajar. Pembuktian dilakukan setelah selesai tahapan siklus I dan siklus II untuk mencapai progres hasil belajar siswa pada materi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial

dapat mengalami peningkatan atau tidak sebelum menerapkan proses belajar dengan pola *Problem Based Learning* serta mengetahui ketercapaian tujuan proses belajar.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian yang telah dilakukan di kelas 6 menunjukkan hasil belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan adanya peningkatan pada hasil belajar siswa yang diperoleh dari proses pelaksanaan refleksi siklus 1 dan siklus 2 dengan batas ketuntasan 70. Adapun hasil belajar tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut. Kondisi awal hasil evaluasi aspek kognitif siswa kelas 6 tidak sesuai dengan harapan dan jauh dari kata tuntas pada materi yang telah diajarkan yaitu materi tentang pengaruh kalor terhadap perubahan wujud benda. Pada saat pembelajaran berlangsung siswa sangatlah tidak bersemangat, tidak aktif, tidak ada komunikasi dua arah bahkan cenderung terlihat membosankan bagi siswa. Hal tersebut dikarenakan penyampaian materi ajar yang kurang menarik dan metode yang digunakan cenderung monoton. Tidak ada variasi dalam penyampaian materi ajar, serta minimnya media dan alat peraga yang digunakan, hanya memanfaatkan buku sumber dari buku paket yang ada sehingga hasil belajar siswa jauh dari kata tuntas. Berdasarkan data ketuntasan belajar siswa kelas 6 yang berjumlah 24 siswa. Siswa yang berhasil meraih ketuntasan belajar sebanyak 10 siswa atau 42% dari jumlah seluruhnya, dan jumlah siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar sebanyak 58%. Oleh karena itu, dilaksanakan tindakan perbaikan pembelajaran pada siklus 1.

Siklus 1

Tahapan siklus pertama diawali dengan perencanaan tindakan. Perencanaan tindakan dilakukan dengan menyusun modul ajar IPAS dan kelengkapannya. Modul ajar yang disusun merupakan modul ajar perbaikan pembelajaran yang terdiri atas 4 jam pelajaran atau 2 pertemuan pada materi pengaruh kalor terhadap perubahan wujud benda. Langkah pembelajaran menggunakan sintak *Problem Based Learning*. Pelaksanaan tindakan pada siklus pertama dimulai dengan pendahuluan pembelajaran. Selain pendahuluan pada umumnya, apersepsi pada bagian pendahuluan sudah mulai mengerucut pada implikasi belajar kalor secara umum. Selanjutnya pada tahap pelaksanaan, siswa belajar menggunakan alur sintak *Problem Based Learning*. Pada tahap orientasi masalah, siswa berdiskusi secara umum mengenai beragam pengaruh kalor terhadap perubahan wujud benda. Selanjutnya pada tahap mengorganisasi untuk belajar, siswa berkelompok sesuai kesepakatan yaitu diacak menggunakan aplikasi *wheel of names*. Selanjutnya, pada tahap membimbing penyelidikan kelompok, secara berkelompok siswa mencari pemecahan masalah yang diketengahkan dalam pembelajaran tersebut baik melalui diskusi kelompok, mencari di internet, maupun sumber belajar yang lain. Selanjutnya siswa menyajikan hasil diskusi kelompok melalui presentasi secara bergantian dan menerima masukan serta tanggapan dari kelompok lain. Terakhir, siswa mengavaluasi pemecahan masalah dan memperbaiki kerja kelompok berdasarkan masukan kelompok lain.

Berdasarkan hasil observasi, dapat dilihat adanya peningkatan hasil belajar kognitif IPAS pada materi pengaruh kalor terhadap perubahan wujud benda. Peningkatan hasil belajar pada siklus 1 cukup signifikan yaitu 20 siswa tuntas dan masih terdapat 4 siswa yang belum tuntas dengan nilai rerata 82. Siswa lebih memahami konsep materi pengaruh kalor terhadap perubahan wujud benda. Berdasarkan hasil refleksi, penelitian siklus 1 sudah mengalami peningkatan tetapi belum sesuai harapan karena belum mencapai indikator keberhasilan

yaitu baru mencapai 83% dari 85% yang ditetapkan. Hasil refleksi menunjukkan bahwa siswa memahami konsep materi pengaruh kalor terhadap perubahan wujud benda, tetapi pada sintak presentasi dan umpan balik siswa masih kebingungan. Hal tersebut disebabkan karena masalah yang dianalisis setiap kelompok berbeda, di samping itu penyampaian presentasi kurang hidup menyebabkan kelompok lain sulit untuk menanggapi topik yang dipresentasikan. Oleh karena itu, hasil refleksi merekomendasikan bahwa perlu adanya pelaksanaan siklus 2 untuk melakukan perbaikan proses pembelajaran kembali (Khairunisa, 2017).

Siklus 2

Perbedaan siklus pertama dan siklus kedua adalah siswa belajar berkelompok dan menganalisis beberapa masalah. Pelaksanaan tindakan pada siklus kedua dimulai dengan pendahuluan pembelajaran. Selain pendahuluan pada umumnya, apersepsi pada bagian pendahuluan mengerucut pada implikasi belajar kalor dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya pada tahap pelaksanaan, siswa belajar menggunakan alur sintak *Problem Based Learning*. Pada tahap orientasi masalah, siswa berdiskusi secara umum mengenai beragam pengaruh kalor terhadap perubahan wujud benda. Selanjutnya pada tahap mengorganisasi untuk belajar, siswa berkelompok sesuai kesepakatan yaitu diacak menggunakan aplikasi *wheel of names*. Selanjutnya, pada tahap membimbing penyelidikan kelompok, secara berkelompok siswa mencari pemecahan masalah yang diketengahkan dalam pembelajaran tersebut baik melalui diskusi kelompok, mencari di internet, maupun sumber belajar yang lain. Selanjutnya siswa menyajikan hasil diskusi kelompok melalui presentasi secara bergantian dan menerima masukan dan tanggapan dari kelompok lain. Terakhir, siswa mengavaluasi pemecahan masalah dan memperbaiki kerja kelompok berdasarkan masukan kelompok lain (Safithri et al., 2021).

Berdasarkan hasil observasi, dapat dilihat adanya peningkatan hasil belajar kognitif IPAS. Peningkatan hasil belajar pada siklus 2 sangat signifikan, yaitu 24 siswa tuntas dengan nilai rerata 88. Penelitian siklus 2 sudah mengalami peningkatan dan sesuai harapan karena mencapai indikator keberhasilan yaitu 88%, keberhasilan sudah lebih dari 85%. Hasil refleksi menunjukkan bahwa siswa lebih memahami konsep materi pengaruh kalor terhadap perubahan wujud benda. Kemudian pada sintak presentasi dan umpan balik sangat hidup karena antar kelompok saling memahami masalah yang dibahas dan terjadi silang pendapat perbedaan analisis permasalahan. Sehingga hasil refleksi menunjukkan bahwa tindakan sudah berhasil sampai pada siklus 2. Berikut adalah Tabel 1. perbandingan hasil belajar IPAS kelas 6 antara siklus 1 dan 2.

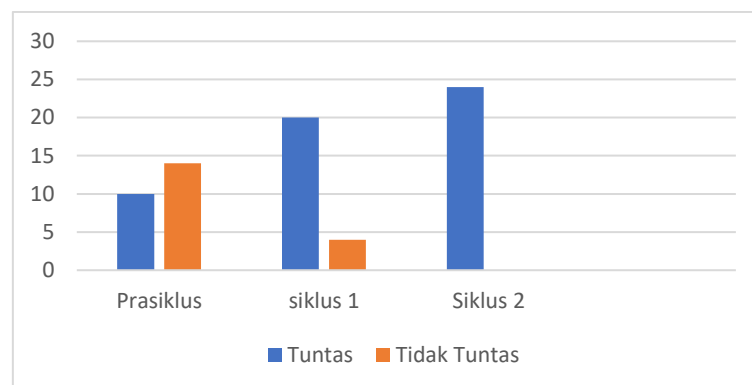
Tabel 1

Perkembangan hasil belajar IPAS (kognitif) prasiklus, siklus 1 dan Siklus 2

Status Belajar	Keadaan awal		Siklus 1		Siklus 2	
	Jml. Siswa	%	Jml. Siswa	%	Jml Siswa	%
Tuntas	10	42	20	83	24	100
Belum Tuntas	14	58	4	17	-	-
Jumlah	24	100	24	100	24	100
Rata-rata	65		82		88	
Nilai Tertinggi	90		100		100	
Nilai Terendah	40		60		70	

Berdasarkan Tabel 1. Terlihat bahwa kondisi prasiklus pembelajaran IPAS terlihat masih sangat rendah atau jauh dari ketuntasan dalam belajar IPAS. Dari jumlah siswa 24 siswa, tercatat hanya 10 siswa atau 42% siswa yang berhasil meraih tuntas dalam belajar IPAS pada materi pengaruh kalor terhadap perubahan wujud benda. Masih banyak siswa yang belum mencapai ketuntasan yaitu sebanyak 14 siswa. Namun setelah menerapkan metode *Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPAS dengan melakukan refleksi dan perbaikan pada proses Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada siklus I dan siklus II yang diawali dengan melakukan identifikasi masalah, analisis masalah, prioritas pemecahan masalah, dan perumusan masalah, terjadilah peningkatan hasil belajar peserta didik. Pada siklus I siswa yang mencapai ketuntasan belajar mencapai 20 siswa atau 83%.

Sedang siswa yang belum tuntas dalam pembelajar IPAS yaitu 4 siswa atau 17%. Hal ini terjadi karena masih ada siswa yang belum fokus dan belum terlibat secara langsung untuk melakukan pembelajaran, eksperimen atau percobaan. Namun setelah melakukan refleksi perbaikan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada siklus 2, siswa yang mencapai ketuntasan dalam belajar IPAS 100%. Hal ini menjadi indikator keberhasilan penggunaan pembelajaran dengan *Problem Based Learning*. Perbaikan pembelajaran pada siklus 2 tentunya memperhatikan kelemahan yang terdapat pada siklus 1. Sehingga langkah antisipasi sudah dipersiapkan pada saat perencanaan pembelajaran siklus 2. Secara keseluruhan hasil penelitian mulai dari prasiklus, siklus 1, dan siklus 2 dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1

Ketuntasan belajar Siswa siklus 1 dan 2

Penerapan Pembelajaran dengan *Problem Based Learning* menjadikan proses belajar IPAS menyenangkan (Kayati et al., 2023). Hal ini disebabkan karena siswa terlibat secara langsung dalam melakukan pengamatan, penelitian, evaluasi sampai pada pemecahan masalah yang diberikan oleh guru atau ditemukan oleh siswa itu sendiri (Santosa, 2022). Siswa yang aktif, kreatif, inovatif, berpikir kritis, memiliki keterampilan dalam pemecahan masalah dan dapat berkolaborasi satu dengan yang lainnya dapat memecahkan setiap permasalahan yang dihadapinya (Fauzi et al., 2023). Berdasar hasil penelitian yang dilakukan dengan beberapa indikator capaian ketuntasan belajar dan peningkatan hasil belajar siswa, maka dapat dikatakan pembelajaran dengan *Problem Based Learning* di kelas 6 dinyatakan berhasil.

Simpulan

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPAS materi pengaruh kalor terhadap perubahan wujud benda siswa dapat ditingkatkan melalui

penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Hal ini diindikasikan dari peningkatan jumlah siswa yang mengalami ketuntasan belajar dari setiap siklus. Pada prasiklus hanya 10 siswa atau 42% dari jumlah seluruhnya yang mencapai ketuntasan belajar. Kemudian mengalami peningkatan menjadi 20 siswa atau 83% pada siklus I, dan mengalami kenaikan capaian ketuntasan menjadi 24 siswa atau 100% tuntas pada siklus II. Dengan demikian dapat direkomendasikan penggunaan *Problem Based Learning* dalam pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Referensi

- Dakhi, A. S. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 8(2), 468–470.
- Dewi, N. L., Sukamto, & Prasetyowati, D. (2023). Analisis Hasil Asesmen Diagnostik Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial Kelas Iv Sekolah Dasar. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 09(02), 4995–5008.
- Efendi, R., & Ningsih, A. R. (2022). *Pendidikan Karakter di Sekolah*. penerbit Qiara Media.
- Fauzi, R., Anugrahana, A., & Yan Ariyanti, P. B. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA tentang Pemahaman Sifat-Sifat Cahaya pada Kelas IV SD Negeri Plaosan 1. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2569–2574. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.5605>
- Handayani, A., & Koeswanti, H. D. (2021). Meta-Analisis Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1349–1355.
- Handayani, E. S., & Subakti, H. (2021). Pengaruh Disiplin Belajar terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 151–164.
- Huda, M. (2015). *Cooperative Learning*. Pustaka Pelajar.
- Kayati, N., Budi Minarti, I., Siswanto, J., & Eka Wahyu, N. (2023). Pembelajaran Ips Melalui Problem Based Learning Untuk Mengukur Keterampilan Pemecahan Masalah Peserta Didik. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 4(2), 237–243. <https://doi.org/10.32806/jkpi.v4i2.3>
- Khairunisa, N. (2017). The Implementation of Value Clarification Technique (VCT) Learning Model to Improve Social Care Character in Social Science Learning. *International Journal Pedagogy of Social Studies*, 2(1), 153. <https://doi.org/10.17509/ijposs.v2i1.8689>
- Lismaya, L. (2019). *Berpikir Kritis dan PBL*. Penerbit Media Sahabat Cendekia.
- Marwa, N. W. S., Usman, H., & Qodriani, B. (2023). Persepsi Guru Sekolah Dasar Terhadap Mata Pelajaran IPAS Pada Kurikulum Merdeka. *Metodik Didaktik Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 18(2), 54–65.

- Safithri, R., Syaiful, & Huda, N. (2021). Pengaruh Penerapan Problem Based Learning(PBL) dan Project Based Learning(PjBL) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Berdasarkan Self EfficacySiswa. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 05(01), 335–346.
- Santosa, A. W. (2022). Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Ipa Dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Kelas V Sd Negeri Sudimoro 2 Tahun Ajaran 2021/2022. *TEACHING: Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 2(2), 234–239. <https://doi.org/10.51878/teaching.v2i2.1345>
- Simatupang, H., Simanjuntak, M. purnama, Sinaga, L., & Hardinata, A. (2019). *Telaah kurikulum SMP di Indonesia*. Pustaka Mediaguru.
- Slameto. (2016). Penyusunan Laporan Hasil Penelitian Tindakan Kelas. *Scholaria*, 6(1), 54–73.
- Winarni. (2019). Peningkatan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Menggunakan Huruf Kapital melalui Penerapan Model PJBL di Sdit Izzatul Islam Getasan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 14(1), 18–24.
- Yusuf, M. (2017). Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini Perspektif Pendidikan Islam. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2(1), 13–18.